

UNIVERSALISME ISLAM SEBAGAI PERWUJUDAN AGAMA
***RAHMATAN LIL 'ALAMIN*(ANALISIS TERHADAP KONSEP**
UNIVERSALISME ISLAM NURCHOLISH MADJID)



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Perbandingan Agama (Ushuluddin) Fakultas Agama Islam

Oleh:

RIZKA WENDA WIDASARI
H000120004

PROGRAM STUDI PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2016

HALAMAN PERSETUJUAN

UNIVERSALISME ISLAM SEBAGAI PERWUJUDAN AGAMA *RAHMATAN
LIL 'ALAMIN* (ANALISIS TERHADAP KONSEP UNIVERSALISME ISLAM
NURCHOLISH MADJID)

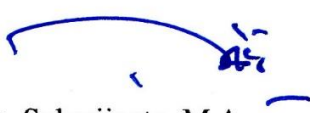
PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

RIZKA WENDA WIDASARI
H000120004

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Drs. Suharjianto, M.Ag
NIK. 580

HALAMAN PENGESAHAN

UNIVERSALISME ISLAM SEBAGAI PERWUJUDAN AGAMA *RAHMATAN*
LIL 'ALAMIN (ANALISIS TERHADAP KONSEP UNIVERSALISME ISLAM
NURCHOLISH MADJID)

oleh:
RIZKA WENDA WIDASARI
H000120004


Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada Hari Selasa, 3 Januari 2017
dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Dewan Penguji:

1. Drs. Suharjianto, M.Ag
(Ketua Dewan Penguji)
2. Drs. Arief Wibowo, M.Ag
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Drs. Saifuddin Zuhri, M.Ag
(Anggota II Dewan Penguji)

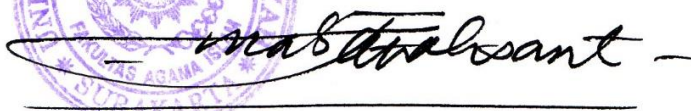
(.....)

(.....)

(.....)



Dekan,



Dr. M. Abdul Fattah Santoso, M.Ag
NIK. 057

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dan kesalahan dalam pernyataan saya di atas maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 29 Desember 2016

Penulis,



Rizka Wenda Widasari

H000120004

**UNIVERSALISME ISLAM SEBAGAI PERWUJUDAN AGAMA
RAHMATAN LIL 'ALAMIN (ANALISIS TERHADAP KONSEP
UNIVERSALISME ISLAM NURCHOLISH MADJID)**

ABSTRAK

Islam merupakan agama samawi terakhir yang turun sebagai penyempurna ajaran agama-agama sebelumnya. Ajaran Islam mencakup berbagai perintah dan larangan yang tidak dibatasi ruang dan waktu; sehingga berlaku sejak diturunkan hingga akhir zaman nanti, tanpa ada batasan kaum atau bangsa tertentu. Karena itulah Islam sangat menarik untuk dikaji oleh pemeluknya, maupun selainnya. Salah satu tokoh dalam negeri yang memiliki kecenderungan dalam melakukan kajian Islam adalah Nurcholish Madjid.

Salah satu gagasan Nurcholish Madjid adalah Universalisme Islam. Sufiks “isme” menimbulkan pertanyaan atas konsep yang ditawarkan oleh Nurcholish dan korelasi Universalisme Islam tersebut dengan Islam agama *rahmatan lil'alam*. Penelitian ini ditujukan untuk mencari jawaban atas Universalisme Islam perspektif Nurcholish Madjid, selain juga menemukan hubungan antara Universalisme Islam dengan Islam agama *rahmatan lil'alam*.

Penelitian ini merupakan studi pustaka, karena data yang diteliti diambil dari berbagai literatur kepustakaan. Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif-historis-filosofis, karena berupa teori-teori dan gagasan dari Nurcholish dan beberapa tokoh intelektual di masa lampau. Sedangkan analisis penelitian dilakukan setelah pengumpulan data secara dokumentatif, menggunakan analisis deskriptif. Yaitu mereduksi data, menyajikannya, kemudian menarik kesimpulan dari data-data yang telah ditemukan.

Universalisme Islam Nurcholish Madjid tidak memiliki perbedaan yang berarti dengan konsep Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alam*. Karena tiga hal yang menonjol dari gagasannya, yaitu: pemaknaan kata Islam yang berarti tunduk –yang adalah fitrah manusia; kedua, Islam diturunkan untuk kemakmuran bumi, dengan memberikan aturan kepada manusia sebagai wakil Allah; ketiga, konteks ajaran Islam tidak terbatas ruang dan waktu.

Kata Kunci: Universalisme Islam, *rahmatan lil 'alam*, ajaran Islam.

ABSTRACT

Islam is the last divine religion which has been revealed to complete the teachings of previous religions. Islamic teachings encompass various commands and prohibitions neither limited by space nor time; so

its teachings are valid from the time it revealed until the end of time, without any limitation of certain people or nation. That's why Islam is very interesting to study by its adherents, as well as others. Nurcholish Madjid is one of the figures in this country who has a tendency in concerning Islamic studies.

Islam Universalism is a Nurcholish idea that is questioned for using suffix "ism". This research is questioning Islam Universalism concept offered by Nurcholish and its correlation to Islam as *rahmatan lil'alam* religion. This study aims to find answers to Islam Universalism from Nurcholish Madjid perspective, as well as the correlation between Islam Universalism and Islam *rahmatan lil'alam* religion.

This is a literature study, as the data is taken from the collected works, writings, and texts. The approach is a qualitative-historical-philosophical one, because such theories and ideas are taken from Nurcholish writings in the past. Meanwhile, the analysis of research is conducted after documentaries data collection using descriptive analysis, namely by reducing data, presenting it, and then drawing conclusions from the data that have been discovered.

Further, Islam Universalism of Nurcholish Madjid has no significant difference with the concept of Islam as a *rahmatan lil'alam* religion. Because there are three things standing out of ideas: (1) the meaning of the word Islam means submission-which is a human nature; (2) Islam is revealed for the prosperity of the earth, by providing rules to men as God's representatives; (3) the context of Islamic teachings are not limited to space and time.

Keywords: Islam Universalism, *rahmatan lil'alam*, Islamic teachings.

1. PENDAHULUAN

Pada hakikatnya Islam dilahirkan dari proses berfikir,¹ kemudian menghasilkan kepercayaan² yang teguh terhadap keberadaan (*wujud*) Allah SWT sebagai Pencipta dan Pengatur Kehidupan alam semesta dan seluruh isinya. Islam

¹ Keislaman seseorang dapat dilihat dari terlaksananya Rukun Islam yang membutuhkan *aqil baligh* sebagai salah satu syaratnya yang berarti telah berakal atau dapat menggunakan nalarnya.

² Kepercayaan ini disebut juga agama, yang akhirnya dalam Islam bisa berarti iman; yakni kepercayaan yang diyakini dengan hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dalam perbuatan. Sebagaimana hadits: "Dari Ibnu Hajar Radhiyallahu 'Anhu beliau berkata: Rasulullah SAW telah bersabda: Iman adalah Pengetahuan hati, pengucapan lisan dan pengamalan dengan anggota badan" (H.R. Ibnu Majah dan At-Tabrani).

merupakan ajaran yang sempurna bagi manusia dalam menjalankan hidupnya agar sesuai fitrah kemanusiaannya, yakni sebagai *khalifah*³ di muka bumi.

Pengabdian diri manusia merupakan konsekuensi dari penghambaan kepada Allah SWT yang dibebankan padanya karena manusia adalah makhluk paling sempurna di bumi.⁴ Penghambaan manusia yang semata-mata hanya kepada Allah SWT menimbulkan kewajiban untuk mematuhi segala perintah-Nya serta menjauhi larangan-larangan-Nya. Manusia memiliki peran sebagai *khalifatullah* atau wakil Allah SWT di bumi, sehingga ia memegang kendali atas kemakmuran bumi. Peran inilah yang menuntut manusia, khususnya umat Islam untuk memecahkan konsep Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Ajaran-ajaran Islam yang dibawa oleh Rasul terakhir bersifat universal dan komprehensif. Dikatakan universal karena nilai-nilai Islam dapat diajarkan dimanapun, kepada siapapun dan meliputi seluruh aspek individu maupun sosial. Lebih dari itu, ajaran-ajaran Islam berupa nilai-nilai yang menjadikannya bukan sekedar agama bagi umat Islam tapi juga *way of life* (*weltanschauung* atau *worldview*) bagi seluruh manusia.

Pemahaman tersebut menginspirasi penulis untuk menunjukkan hubungan antara Universalisme Islam dan agama rahmat bagi seluruh alam.⁵ Maka tulisan ini pertama kali berangkat dari pertanyaan akan kejelasan konsep Universalisme

³ *Khalifah* berasal dari Bahasa Arab yang akar katanya *kha-la-fa*, secara etimologis berarti pengganti atau perwakilan. Manusia sebagai perwakilan Allah SWT di bumi karena telah ditiupkan padanya sebagian *ruhullah* atau ruh Tuhan, (Q. S. Shaad (38): 72) sehingga ia merefleksikan sifat-sifat ketuhanan. Dalam Q. S. Al-Ahzab (33): 72 juga dijelaskan bahwa manusia menyanggupi beban (sebagai khalifah) yang ditolak oleh makhluk-Nya yang lain: “Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia”.

⁴ Dalam Q. S. At-Tiin (95): 4 disebutkan bahwa manusia merupakan ciptaan yang paling sempurna, yang artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”. Namun selain penciptaan bentuknya, manusia dikatakan makhluk paling sempurna karena ia merefleksikan sifat *Ilahiyah* sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya.

⁵ “Dan tidaklah Kami mengutusmu (wahai Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam” (Q. S. Al-Anbiyaa’ (21): 107)

Islam perspektif Nurcholish Madjid.⁶ Kedua, adalah tentang kesesuaian konsep Universalisme Islam dengan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.⁷

Penelitian ini ditujukan untuk menjelaskan konsep Universalisme Islam Nurcholish Madjid. Selain menjelaskannya, tulisan ini juga dimaksudkan untuk memberi pemaparan atas relevansi konsep Universalisme Islam dengan Islam *rahmatan lil 'alamin*. Penelitian ini dilakukan setelah mencari berbagai penelitian atas pemikiran Nurcholish Madjid, dan penulis belum menemukan penelitian dengan objek Universalisme Islam sebagai perwujudan agama *rahmatan lil 'alamin*.

Penelitian Syahrudin dalam skripsinya⁸ menangkap penafsiran Nurcholish tentang *ahlu-l-kitab*⁹ sehingga umat Islam diperbolehkan untuk menikah dengan penganut agama Nasrani maupun Yahudi. Agaknya gagasan tersebut berkaitan dengan kecenderungan Nurcholish terhadap penerimaannya atas pluralitas agama,¹⁰ sebagaimana ditunjukkan oleh Dhillah¹¹ dan Aziz¹² yang menegaskan bahwa hal itu merupakan salah satu aspek yang menonjol dari kalangan neo-modernis, diantaranya Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid.

⁶ Sehingga tidak terjadi kesalahpahaman terhadap ide-ide yang dikemukakan Nurcholish sebagaimana terjadi pada “modernisasi sebagai rasionalisasi”, dan “sekularisasi” Nurcholish Madjid yang menimbulkan kontroversi besar dan membuat reputasinya buruk diantara golongan tua yang konservatif.

⁷ Kesesuaian ini akan terlihat dengan indikator-indikator yang ditawarkan Nurcholish Madjid dalam konsep Universalisme Islam, serta pandangannya mengenai Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.

⁸ Syahrudin, *Analisis terhadap Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Perkawinan Beda Agama* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009).

⁹ Ia memaknai kata “dan” dalam Q. S. Al-Bayyinah (98): 1 berarti bahwa para *ahlu-l-kitab* (kaum Yahudi dan Nasrani) bukanlah termasuk orang-orang kafir.

¹⁰ Dalam penelitian tersebut Nurcholish melandasi penerimaannya atas pluralitas agama dengan empat hal: (1) Ketuhanan Yang Maha Esa; (2) Tidak mengedepankan *truth claim*; (3) Kemajemukan adalah *sunnatullah*; (4) Islam mengawal kemanusiaan.

¹¹ Fhihif Dhillah, *Pluralisme Agama dalam Pandangan Nurcholish Madjid* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2003).

¹² Ahmad Amir Aziz, *Neo-Modernisme Islam di Indonesia: Gagasan Sentral Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999).

Dalam ranah politik, Zamharir¹³ menyimpulkan bahwa Nurcholish mengajukan gagasan “moralitas” sebagai jalan tengah agama dan Negara. Pemikiran itu oleh Sufyanto¹⁴ diterjemahkan sebagai konsep masyarakat madani, yaitu adil, terbuka, dan demokratis dengan semangat tauhid. Namun, Narisan¹⁵ melihat Nurcholish sebagai salah satu tokoh pengamat pendidikan dengan memaparkan kelemahan¹⁶ serta potensi¹⁷ pendidikan Islam di Indonesia.

Penelitian ini dilandaskan atas beberapa teori, di antaranya: Teori Qardhawi tentang Islam universal:¹⁸ *pertama*, Islam adalah agama rasional yang diturunkan untuk seluruh manusia yang berakal. *Kedua*, Islam menghormati masalah-masalah dunia, karena ditujukan untuk kemakmuran bumi. *Ketiga*, kemanusiaan membutuhkan keseimbangan yang hanya dapat diperoleh dari Islam, karena mengajarkan hubungan saling melengkapi antara agama dan dunia, ruh dan materi, serta keduniaan dan keakhiratan. *Keempat*, Islam berlaku universal, karena menyeru kepada seluruh manusia.

Menurut A. Boisard empat aspek utama Universalisme Islam adalah metafisik, agama, sosiologi, dan politik.¹⁹ *Pertama*, monoteisme mengandung adanya suatu orde yang satu dan menyeluruh, hukum yang abadi adalah universal. *Kedua*, Islam menegaskan universalisasi prinsip-prinsip moral sehingga dapat diterapkan di lingkungan dengan kultur berbeda-beda. *Ketiga*, Islam menghargai perbedaan dengan mengedepankan prinsip harmonis, bukan kekaburan. *Keempat*,

¹³ Muhammad Hari Zamharir, *Agama dan Negara: Analisis Kritis Pemikiran Politik Nurcholish Madjid* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004).

¹⁴ Sufyanto, *Masyarakat Tamaddun: Kritik Hermeneutis Masyarakat Madani Nurcholish Madjid* (Yogyakarta: LP2IF dan Pustaka Pelajar, 2001).

¹⁵ Narisan, *Sistem Pendidikan Islam Menurut Nurcholish Madjid* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008).

¹⁶ (1) Metodologi pendidikan yang tidak progresif; (2) Visi pendidikan yang kurang mewakili amanat keagamaan dan ilmu pengetahuan; (3) Kurikulum dan materi-materi cenderung statis dengan mengandalkan keilmuan klasik.

¹⁷ (1) Melestarikan sistem pendidikan khas Indonesia; (2) Sebagai media transformasi sosial yang efektif untuk pemberdayaan dan pembangunan masyarakat.

¹⁸ Yusuf Qordhowi, *Agenda Permasalahan Umat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), hlm. 73-83.

¹⁹ Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam* (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1980), hlm. 183-192.

gerakan dakwah Islam memiliki universalitas keluar, meski tidak menyeluruh; sehingga keseluruhan hukumnya harus ditaati oleh seluruh anggota masyarakat.

Berbicara mengenai Islam Universal, Anshari menegaskan bahwa kebenaran Islam adalah mutlak, universal dan eternal, serta tidak terikat oleh ruang dan waktu.²⁰ Ia mengelompokkannya secara sederhana, *pertama*, Islam mengatur berbagai hubungan manusia, baik dengan Tuhannya, dengan sesamanya atau lingkungannya untuk kesejahteraan seluruh manusia dan alam sekelilingnya. *Kedua*, Islam merupakan sistem yang mencakup *aqidah*, *syari'ah*, dan *akhlaq* yang saling berkaitan erat. *Ketiga*, Islam adalah ajaran yang heterogen dilihat dari ajaran *fiqh*-nya, sehingga Islam mengamini kebudayaan yang berbeda-beda dan meliputi semuanya (universal).

Teori Jundi mengenai Islam yang universal dilandasi oleh pemikirannya bahwa Islam merupakan konsep dan sistem universal bagi kehidupan dan masyarakat.²¹ Ia menggarisbawahi prinsip perpaduan Islam atas aspek spiritual dan material yang ada dalam diri manusia dan masyarakat. Dan perpaduan tersebut meliputi tiga hal; *pertama*, ibadah yang tidak hanya menghubungkan manusia dengan Tuhannya, namun juga menghubungkannya dengan masyarakat dan alam sekitarnya. *Kedua*, muamalah yang dalam hal ini ditekankan pada hubungan horizontal intrapersonal manusia, atau hubungan antara manusia satu dengan lainnya. *Ketiga*, akhlak seorang manusia diatur dalam Islam, yang mana menurutnya akhlak seharusnya dapat mendampingi ibadah.

2. METODE PENELITIAN

²⁰ Rifyal Ka'bah, et.al, *Percakapan Cendekiawan tentang Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*(Bandung: Penerbit Mizan, 1996), hlm. 38-40.

²¹ Anwar Jundi, *Islam Harus Menang*(Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1990), hlm. 97-103.

Melihat dari tempat dilaksanakannya penelitian, jenis penelitian ini termasuk dalam golongan kepustakaan atau *library research*.²² Karena penulis mengumpulkan data dan informasi dari berbagai literatur perpustakaan mengenai pemikiran Nurcholish Madjid dan beberapa tokoh lain atas Universalisme Islam. Selain itu, penulis juga mencari data tentang pemikiran tokoh lain mengenai Nurcholish Madjid agar menghasilkan kesimpulan penelitian yang objektif.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif-historis-filosofis. Data-data tersebut diolah secara mendalam untuk sampai pada hasil penelitian yang komprehensif.²³ Karena objek penelitian merupakan data-data deskriptif mengenai Universalisme Islam yang merupakan dokumentasi teori-teori dan gagasan lampau, kemudian dikaji secara menyeluruh untuk mencari konsepsi yang relevan dengan rumusan masalah.

Penelitian ini berupa penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi tentang pemikiran Nurcholish Madjid dari berbagai literatur. Metode pengumpulan data dari penelitian kepustakaan adalah dokumentasi, karena data dan informasi yang dikumpulkan berasal dari tulisan seperti buku, jurnal, dan lain sebagainya.²⁴

Prosedur penelitian ini bersifat kualitatif dengan memusatkan analisis data kepustakaan berupa data deskriptif yang tertulis tentang konsep maupun konsepsi Universalisme Islam.²⁵ Dengan demikian laporan penelitian akan berbentuk narasi dari berbagai data kepustakaan. Sebagaimana variabel yang diteliti adalah gagasan yang bersifat kualitatif, maka penelitian ini akan menghasilkan matriks berupa tulisan atau narasi deskriptif.

²²*Pedoman Penulisan Proposal Dan Skripsi Edisi Revisi* (Surakarta: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013), hlm. 7.

²³Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Penerbit CV. Alfabeta, 2014), hlm. 92-95.

²⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 234.

²⁵Lexy J. Moloeng, *Metodologi Pendekatan Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 3.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan konsep maupun deskripsi atau narasi yang diambil dari sumber-sumber kepustakaan, dan sumber data tersebut terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan karya-karya Nurcholish Madjid, berupa naskah maupun tulisan yang disunting dan dikompilasikan menjadi buku. Berikut beberapa karya Nurcholish Madjid yang menjadi rujukan untuk mendukung validitas penulisan:

1. *Atas Nama Pengalaman: Beragama dan Berbangsa di Masa Transisi*, Jakarta: Paramadina, 2009.
2. *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1995.
3. *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1992.
4. *Islam Universal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
5. *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat (Kolom-kolom di Tabloid Tekad)*, Jakarta: Paramadina, 1999.
6. *Fatsoen Nurcholish Madjid*, Jakarta: Republika, 2002.

Sedangkan sumber data sekunder merupakan buku maupun kumpulan tulisan yang membicarakan tentang pemikiran atau tindakan Nurcholish Madjid. Beberapa karya yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Ahmad Amir Aziz, *Neo-Modernisme Islam di Indonesia: Gagasan Sentral Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
2. Jalaluddin Rakhmat *et. al.*, *Prof. Dr. Nurcholish Madjid: Jejak Pemikiran dari Pembaharu sampai Guru Bangsa*; oleh Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
3. Mohammad Monib dan Islah Bahrawi, *Islam dan Hak Asasi Manusia dalam Pandangan Nurcholish Madjid*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011.
4. Solichin, *Wasiat Sang Begawan*, Jakarta: Sinergi Persadatama Foundation, 2011.

5. Sufyanto, *Masyarakat Tamaddun: Kritik Hermeneutis Masyarakat Madani Nurcholish Madjid*, Yogyakarta: LP2IF dan Pustaka Pelajar, 2001.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Metode analisa yang digunakan mencakup tiga tahapan:²⁶ yang pertama reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Nurcholish Madjid lahir pada tanggal 17 Maret 1939 M bertepatan dengan 26 Muharram 1358 H di Desa Mojoanyar, Jombang, Jawa Timur.²⁷ Karena dikelilingi lingkungan pesantren, ia sudah akrab dan terbiasa dengan kultur pembelajaran dan adat pesantren yang islami. Selain dibesarkan dengan suasana pesantren, Nurcholish juga mendapatkan kesempatan untuk mengenyam jenjang pendidikan pesantren. Yaitu setelah lulus dari *madrasah*,²⁸ ia melanjutkan studinya ke tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Pesantren Darul Ulum Rejoso, Jombang. Namun tak lama kemudian dipindahkan ke Pesantren Darussalam Gontor di Ponorogo. Agaknya ia tak betah tinggal di pesantren yang berafiliasi politik NU, karena berasal dari keluarga NU yang Masyumi.²⁹

Semangat pembaharuan Islam, sikap inklusif, berpikir kritis, dan tidak fanatik madzhab telah tertanam di benak Nurcholish sebagai alumni Pesantren Gontor.³⁰ Setelah lulus dari pesantren, ia melanjutkan jenjang pendidikannya di IAIN Ciputat, Jakarta dan mengenal organisasi di sana. Ia kemudian melanjutkan

²⁶Amin Abdullah, *Metodologi Penelitian Agama (Pendekatan Multidisipliner)* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm.195.

²⁷Mohammad Monib dan Islah Bahrawi, *Islam dan Hak Asasi Manusia dalam Pandangan Nurcholish Madjid* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), hlm. 25.

²⁸ Nurcholish menempuh pendidikan dasarnya di dua tempat; Sekolah Rakyat yang berlangsung di pagi hari, dan Sekolah Patriot (yang dikelola oleh ayahnya) pada sore harinya. Lihat *Ibid.* hlm. 26.

²⁹ Budhy Munawar -Rachman, *Membaca Nurcholish Madjid: Islam dan Pluralisme (Edisi Digital)*, (Jakarta: Democracy Project, 2011), hlm. 2.

³⁰ Mohammad Monib dan Islah Bahrawi, *Islam*, hlm. 28.

program studi master dan doktoralnya di Universitas Chicago, Amerika Serikat pada tahun 1978-1984.³¹

Nurcholish Madjid memaknai Universalisme Islam dengan pengertian Islam itu sendiri, yang berarti berserah diri, tunduk dan patuh kepada Allah. Karena menurutnya keadaan pasrah itu merupakan tuntutan alami manusia, karena fitrah manusia adalah makhluk lemah yang meyakini adanya kekuatan Maha Besar yang tidak tertandingi. Selain itu, ia menyebutkan bahwa Islam disebut ajaran universal karena sarat akan nilai-nilai kemanusiaan yang sifatnya universal atau menyeluruh, dimiliki oleh setiap individu manusia di bumi.

Ajaran etis tersebut banyak dibahas dalam al-Quran, yang membuat nilai-nilai Islam bersifat universal. Dengan kata lain, keimanan seorang hamba pada hakikatnya tidak terbatas pada pemeluk Islam itu sendiri. Akan tetapi seluruh manusia memiliki kewajiban untuk beriman serta patuh kepada ajaran-ajaran Islam yang diturunkan melalui Nabi Muhammad. Islam melihat bahwa seluruh manusia adalah sama, yang menentukan adalah keimanannya.

Perintah yang dibawa Muhammad kepada seluruh manusia bersifat universal, tidak terbatas ruang dan waktu. Sehingga ajaran Islam dapat diterapkan dimanapun dan kapanpun. Hal ini menuntut penyesuaian-penyesuaian yang diperlukan untuk memasuki daerah dengan proses akulturasi, sehingga ajaran Islam dapat diterapkan tanpa menafikan kultur yang ada di daerah tersebut. Hal ini terbukti dengan adanya pemeluk Islam di seluruh dunia, meski dengan prosentase yang berbeda-beda.

Pada akhirnya, Islam adalah landasan universal seluruh manusia. Karena sebagaimana dipaparkan sedikit di atas bahwa sikap pasrah (arti kata *Islam* itu sendiri) merupakan fitrah manusia, yang meyakini adanya Tuhan. Selain itu, ajaran-ajaran Islam tidak menafikan nilai kemanusiaan namun sebaliknya, Islam datang untuk memberikan petunjuk bagi seluruh manusia untuk kesejahteraan alam. Karenanya aturan-aturan dalam Islam tidak dimaksudkan untuk mengekang

³¹*Ibid.* hlm. 30-31.

fitrah manusia, namun memberikan batasan-batasan agar tidak melanggar hak manusia lain. Kesesuaian ajarannya dengan manusia inilah yang menjadikan Islam agama rahmat bagi seluruh manusia, dengan menjunjung moral –bahkan menyempurnakannya.

Rasulullah diutus untuk menyampaikan petunjuk kepada seluruh alam, khususnya umat manusia. Karena manusia adalah *khalifah* yang memiliki kewajiban untuk memakmurkan bumi dan seisinya. Diutusnya Muhammad untuk mengajarkan kebenaran dan kebaikan kepada manusia agar memakmurkan bumi merupakan bukti bahwa Islam ditujukan kepada seluruh manusia. Disamping itu, Muhammad juga diperintahkan untuk menyempurnakan akhlak manusia, sehingga Islam menjunjung tinggi manusia.

Islam diturunkan sebagai penyempurna agama-agama terdahulu dengan ajaran-ajaran yang kompleks, tidak hanya untuk bangsa Arab tapi juga bangsa-bangsa di luar Arab. Karena agama-agama terdahulu memiliki batasan ruang dan waktu –diperuntukkan bagi kaum tertentu dan dihapuskan dengan munculnya utusan Allah sesudahnya. Berbeda dengan Islam yang turun untuk menutup atau menyempurnakan ajaran yang telah lalu, tanpa batasan waktu. Karena itu nilai-nilai Islam sangat universal, tidak terbatas.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Universalisme Islam yang digaungkan oleh Nurcholish Madjid meliputi tiga hal. *Pertama*, pemaknaan atas kata *Islam* itu sendiri yang berarti pasrah kepada Sang Pencipta. Karena baginya sikap tunduk tersebut sesuai dengan fitrah atau kecenderungan manusia yang adalah makhluk lemah dan meyakini adanya kekuatan yang Maha.

Kedua, ajaran Islam meliputi nilai-nilai kemanusiaan yang ditujukan untuk keadilan dan kesejahteraan manusia, serta kemakmuran di bumi. Maka tidak ada satupun ajaran dalam Islam yang tidak memanusiakan manusia, karena Islam menjunjung tinggi kemanusiaan. Dan kemanusiaan inilah yang nantinya apabila

dapat diamalkan oleh seluruh manusia, akan membawa kedamaian serta kemakmuran di muka bumi.

Ketiga, ajaran Islam tidak terbatas ruang dan waktu. Ajarannya berlaku dari awal diturunkan hingga akhir zaman nanti. Islam tidak membutuhkan perubahan atas nilai-nilai yang diajarkan, karena kesesuaiannya dengan segala ruang dan waktu. Namun juga tidak menutup akulturasi atau penyesuaian-penyesuaian yang dibutuhkan untuk membuktikan sifatnya yang universal. Karena pada hakikatnya nilai-nilai Islam tidak dibatasi oleh budaya manusia, maupun waktu untuk mengimplementasikannya.

Pada akhirnya penulis menyimpulkan bahwa Universalisme Islam yang diusung oleh Nurcholish Madjid adalah sesuai dengan konsep *rahmatan lil 'alamin* mencakup keimanan dan kemanusiaan yang dinamis. Keimanan yang disampaikan oleh Nurcholish Madjid merupakan konsep yang sangat universal, karena ia memaknainya sebagai kecenderungan manusia untuk tunduk dan pasrah terhadap kekuatan yang Maha. Hal ini tidak dapat disangkal, karena memang manusia memiliki fitrah untuk menganut kepercayaan sebagai kebutuhan ruhaninya.

Indikator kedua adalah ajaran-ajaran Islam yang bersifat humanis, sarat akan nilai-nilai kemanusiaan. Ketika ajaran Islam tersebut sangat dekat dengan kemanusiaan, maka manusia tidak akan menemui kesulitan yang berarti atas nilai-nilai yang dibawanya. Sehingga ajaran-ajaran tersebut diamalkan dan menjadi sebab atas kerukunan dan kedamaian umat manusia. Dalam artian, manusia akan saling menghargai satu sama lain, dan menghargai eksistensi alam sekitarnya kemudian menjaga bumi dari kerusakan.

Keseluruhan ajaran Islam tersebut bila diamalkan tanpa batasan ruang dan waktu, dapat dipastikan menebar kemakmuran di seluruh penjuru bumi. Karena manusialah pelaku atas kerusakan dan perbaikan di dunia, yang menyebabkan peperangan maupun perdamaian. Maka itulah, Islam yang universal ini pada

hakikatnya merupakan ajaran yang seharusnya dianut dan diamalkan oleh seluruh manusia untuk menjadikannya rahmat bagi seluruh alam.

Pembahasan Universalisme Islam sangat sering dilakukan, banyak karya para intelektual yang mencantumkan istilah ini. Namun masih sangat sedikit yang melakukan pembahasan secara mendalam dan sistematis, sehingga pemahaman atas Universalisme Islam berbeda-beda. Bahkan mungkin sampai pada tataran asumsi-asumsi saja, hingga terkadang masyarakat masih *phobia* dengan kata “isme” karena tidak ada pembahasan yang populer dan sistematis.

Saran dari penulis untuk penelitian selanjutnya mengenai Universalisme Islam adalah; *pertama*, untuk mencari definisi universalisme yang dijadikan patokan interpretasi Nurcholish Madjid, selain juga mencari makna etimologis dari universalisme itu sendiri sebelum mengaitkannya dengan tokoh ini. *Kedua*, agar melakukan penelusuran lebih jauh terkait latar belakang pemikiran Nurcholish Madjid untuk mencari benang merah dari pengalaman keagamaannya dan gagasannya.

Ketiga, mencari tafsir *rahmatan lil ‘alamin* yang pada hakikatnya tidak dapat dimaknai dengan asumsi atau argumentasi dari pemikir saja, namun harus dikembalikan kepada ahli tafsir itu sendiri. *Keempat*, sebuah telaah perbandingan antara pemaknaan *rahmatan lil ‘alamin* versi Nurcholish Madjid dan ahli tafsir atau tokoh agama akan lebih baik dilakukan untuk mencapai hasil penelitian yang detail dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. 2006. *Metodologi Penelitian Agama (Pendekatan Multidisipliner)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Aziz, Ahmad Amir. 1999. *Neo-Modernisme Islam di Indonesia: Gagasan Sentral Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Boisard, Marcel A. 1980. *Humanisme dalam Islam*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.
- Dhillah, Fhihif. 2003. *Pluralisme Agama dalam Pandangan Nurcholish Madjid*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Jundi, Anwar. 1990. *Islam Harus Menang*. Solo: CV. Pustaka Mantiq.
- Ka'bah, Rifyal et.al.1996. *Percakapan Cendekiawan tentang Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Madjid, Nurcholish. 1999. *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat (Kolom-kolom di Tabloid Tekad)*. Jakarta: Paramadina.
- , 2000. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- , 2002. *Fatsoen Nurcholish Madjid*. Jakarta: Republika.
- , 2007. *Islam Universal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2009. *Atas Nama Pengalaman: Beragama dan Berbangsa di Masa Transisi*. Jakarta: Paramadina.
- , 2010. *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam di Indonesia*. Jakarta: Paramadina.
- Moloeng, Lexy J. 2001. *Metodologi Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Monib, Mohammad dan Bahrawi, Islah. 2011. *Islam dan Hak Asasi Manusia dalam Pandangan Nurcholish Madjid*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rachman, Budhy Munawar. 2011. *Membaca Nurcholish Madjid: Islam dan Pluralisme (Edisi Digital)*. Jakarta: Democracy Project.
- Narisan. *Sistem Pendidikan Islam menurut Nurcholish Madjid*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Qordhowi, Yusuf. 1994. *Agenda Permasalahan Umat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rakhmat, Jalaluddin et. al. 2003. *Prof. Dr. Nurcholish Madjid: Jejak Pemikiran dari Pembaharu sampai Guru Bangsa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sufyanto. 2001. *Masyarakat Tamaddun: Kritik Hermeneutis Masyarakat Madani Nurcholish Madjid*. Yogyakarta: LP2IF dan Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit CV. Alfabeta.
- Syahrudin. 2009. *Analisis terhadap Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Perkawinan Beda Agama*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2013. *Pedoman Penulisan Proposal Dan Skripsi Edisi Revisi*. Surakarta: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.